

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang ingin bersaing dan berkembang di era globalisasi seperti saat ini harus terjun kedalam bursa saham dan menjual kepemilikan perusahaannya kepada masyarakat umum untuk mendapatkan modal tambahan. Pasar modal sendiri adalah suatu tempat bertemunya berbagai pihak perusahaan yang akan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), yang beranggapan bahwa nantinya dari hasil penjualan saham akan dapat dimanfaatkan dalam memperkuat dana perusahaan (Fahmi, 2009;41).

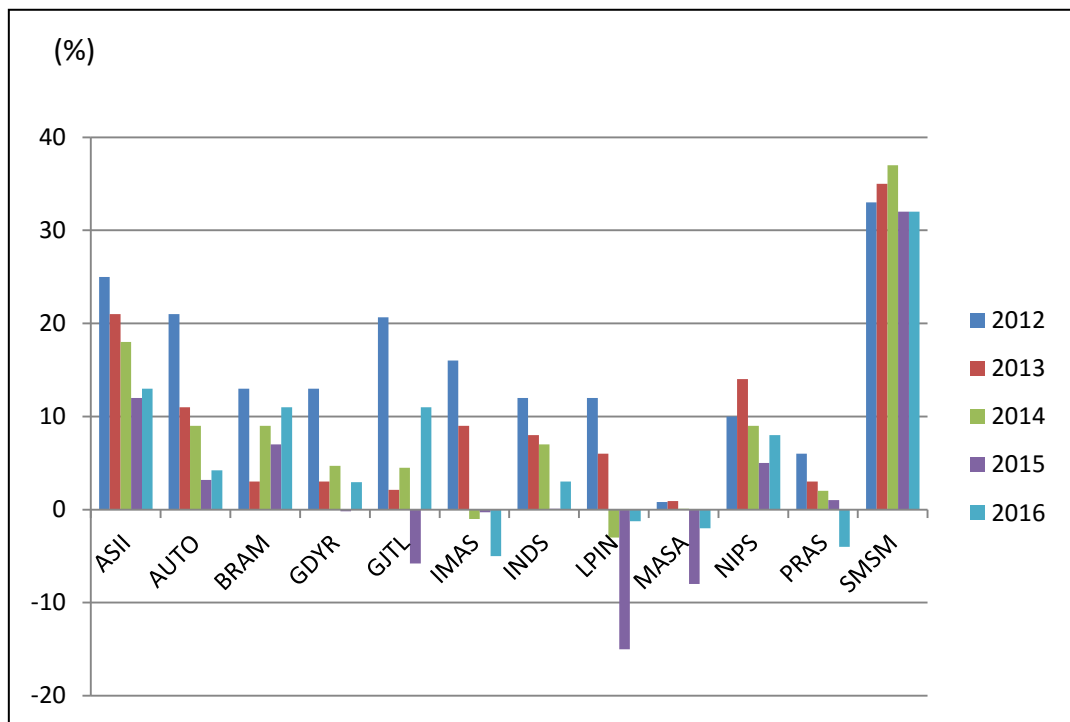
Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi investor dalam menanamkan dananya. Meskipun keuntungan yang didapat cukup besar ,investasi dalam bentuk saham ini cukup beresiko. Oleh karena itu para investor juga harus memerlukan informasi yang cukup relevan, sehingga dapat digunakan untuk menentukan pilihan investasi terhadap harga saham yang memiliki imbalan yang positif.

Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar ditunjukkan dengan terjadinya transaksi dalam perdagangan saham di pasar modal. Transaksi yang terjadi didasarkan pada hasil pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, semakin banyak permintaan akan saham maka akan meningkatkan harga saham (Ismail, 2010 dalam Chairunnisa, 2012).

Penilaian harga saham pada umumnya terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan fundamental (*fundamental approach*) dan pendekatan teknikal (*technical approach*). Analisis fundamental digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan, sedangkan analisis teknikal dilakukan untuk saham-saham individual ataupun kondisi pasar secara keseluruhan menggunakan grafik maupun indikator teknis harga dan volume perdagangan (Husnan, 2009;307)

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel rasio keuangan dalam memprediksi kebijakan deviden. Rasio keuangan digunakan sebagai variabel karena rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang diperlukan untuk mengukur kondisi dan efisiensi operasi dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu laba, yang merupakan unsur dasar dalam kebijakan deviden perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) .

Kasmir (2012:204) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, sedangkan menurut Fahmi (2012:98) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE), semakin tinggi pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik tertarik untuk membeli saham tersebut yang akan menyebabkan harga pasar saham cenderung ikut naik.



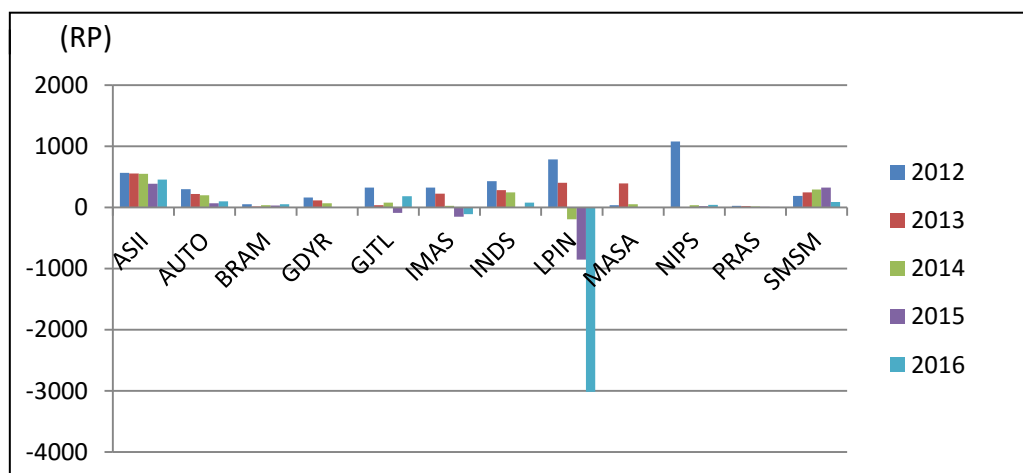
Sumber :Lampiran 3 Data Diolah

Gambar 1.1
Jumlah ROE Perusahaan Otomotif
Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa nilai ROE terendah pada tahun 2012- 2013 dimiliki oleh Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar 0,8% di tahun 2012 dan 0,9% di tahun 2013. Nilai tertinggi sebesar 33% pada tahun 2012 dan 35% pada tahun 2013 yang dimiliki oleh Selamat Sempurna Tbk. Pada tahun 2014 dan 2015 nilai ROE terendah dimiliki oleh Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar -3% pada tahun 2014 dan -15% di tahun 2015 sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Selamat Sempurna Tbk sebesar 37% di tahun 2014 dan 35% di tahun 2015. Pada tahun 2016 nilai terendah sebesar -5% dimiliki oleh Indomobil Sukses International Tbk dan nilai tertinggi sebesar 32% dimiliki oleh Selamat Sempurna Tbk.

Menurut Khairudin (2013) *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sesuai dengan pendapat Ariskha (2013), dan Ratri (2011). Menurut Sukmawati dkk (2010) *Return on Equity (ROE)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Setyorini dkk (2016) *Return on Equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Kenaikan atau penurunan *EPS* dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:154). Secara teori semakin tinggi *EPS*, maka harga saham cenderung ikut naik. *EPS* yang meningkat akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat yang berakibat harga saham juga ikut meningkat.



Sumber :Lampiran 4 Data Diolah

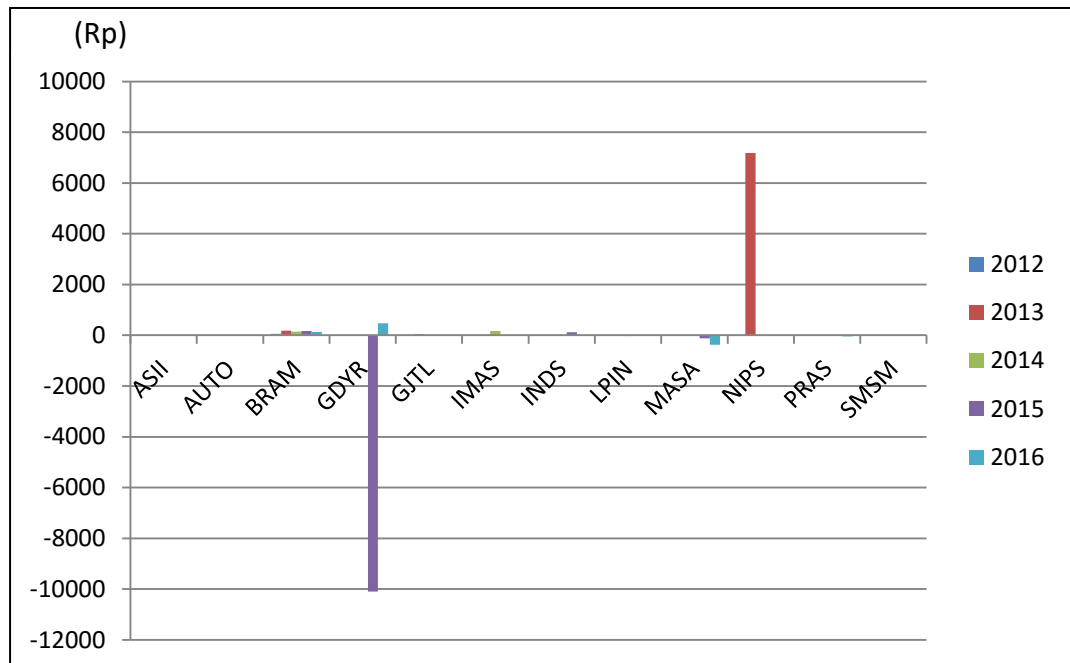
Gambar 1.2
Jumlah EPS Perusahaan Otomotif
Tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa nilai EPS terendah pada tahun 2012 dimiliki oleh Prima Alloy Steel Universal Tbk sebesar Rp26,47 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Nipress Tbk sebesar Rp1.077,66. Di tahun 2013 nilai terendah sebesar Rp0,045 dimiliki oleh Nipress Tbk dan nilai tertinggi sebesar Rp550,77 dimiliki oleh Astra International Tbk. Sedangkan pada tahun 2014 sampai 2016 nilai terendah dimiliki oleh Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar Rp - 194,38 di tahun 2014, Rp-855,23 di tahun 2015 dan Rp-3013,53 di tahun 2016..Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Astra International Tbk Rp546,52 di tahun 2014, Rp385,67 di tahun 2015 dan Rp452,08 di tahun 2016.

Menurut Khairudin (2013) *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang sesuai dengan pendapat Setyorini dkk (2016), Sukmawati dkk (2010). Sedangkan menurut Imelda (2016) dan Pavitra (2014), Tresnawati (2017) *Earning Per Share (EPS)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) menjelaskan perbandingan harga pasar dari setiap lembar saham terhadap *EPS* (laba per lembar saham). Menurut Tandelilin (2010:320) "*Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham". Menurut Jogiyanto (2008:141) *Price Earning Ratio (PER)* menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning*. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earning*". *Price earning ratio (PER)* yang tinggi

menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium atau dengan harga di atas harga pasar.



Sumber :Lampiran 3 Data Diolah

Gambar 1.3
Jumlah PER Perusahaan Otomotif
Tahun 2012-2016

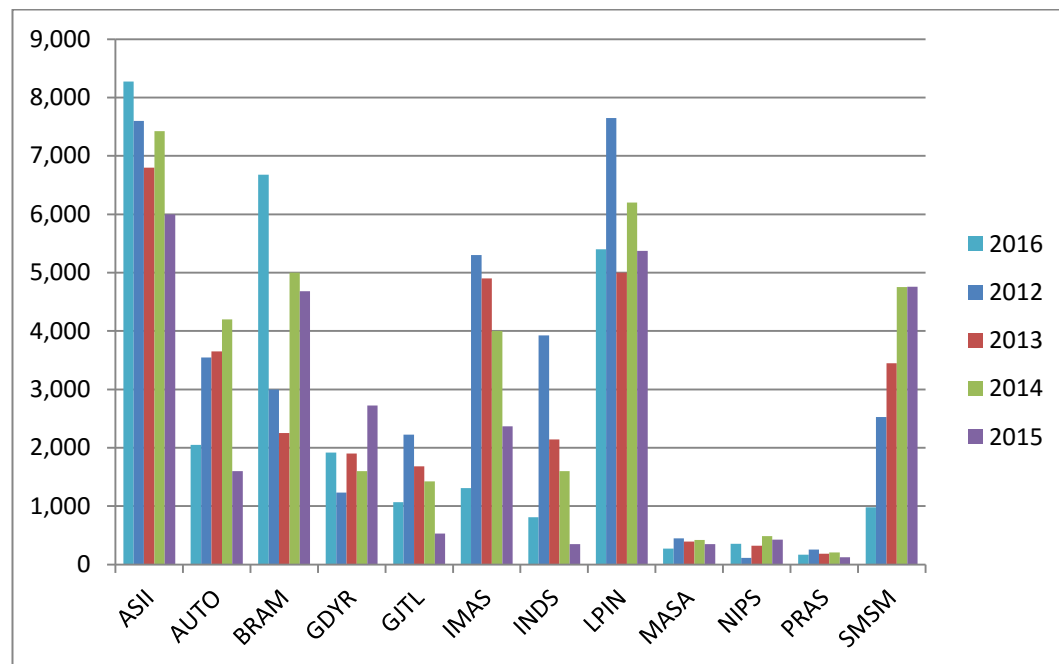
Berdasarkan tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa nilai PER terendah pada tahun 2012 dimiliki oleh Nipress Tbk sebesar Rp0,1 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Indo Kordsa Tbk sebesar Rp59,88. Di tahun 2013 nilai terendah sebesar Rp1 dimiliki oleh Multistrada Arah Sarana Tbk dan nilai tertinggi sebesar Rp182,63 dimiliki oleh Indo Kordsa Tbk. Pada tahun 2014 nilai terendah dimiliki oleh Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar Rp-31,9 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Indomobil Sukses International Tbk sebesar Rp-10.092,60 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Indo kordsa Tbk sebesar Rp167,74. Pada tahun 2016 nilai terendah sebesar Rp-369,86 dimiliki oleh Multistrada Arah Sarana Tbk dan nilai tertinggi sebesar Rp476,43 dimiliki oleh Goodyear Indonesia Tbk. Menurut Tamara,

Suhadak, Achmad (2013) *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sesuai dengan pendapat Vice (2011), Pramita (2017), Tresnawati (2017). Sedangkan menurut Novasari (2013), Eko (2012) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan Otomotif merupakan perusahaan yang berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi. Masyarakat Indonesia pada umumnya sangat konsumtif terhadap teknologi otomotif. Daya beli masyarakat Indonesia mendorong perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memberikan kualitas terbaik mereka yang tentunya akan menarik banyak pihak salah satunya adalah investor, dengan kualitas produk yang baik serta daya beli konsumen yang tinggi terhadap perusahaan otomotif dan komponen, tentunya para investor akan tertarik untuk menaruh sahamnya pada perusahaan tersebut.

Sektor otomotif juga dapat meningkatkan pendapatan negara dan dianggap berperan penting serta strategis karena industri pendukung otomotif sangat luas meliputi industri besar, menengah dan kecil. Sehingga industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja, modal yang besar dan merata.

Perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016 yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan. Dari 12 perusahaan tersebut dapat dilihat pada grafik perkembangan harga saham yang mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2016 dibawah ini :



Sumber : Lampiran 6 Data Diolah

Gambar 1.4
Harga Saham Perusahaan Otomotif
Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.4 harga saham pada sektor otomotif di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 mengalami perkembangan yang berfluktuatif yang artinya harga saham dari tahun 2012-2016 tidak stabil. Harga saham terendah pada tahun 2012 dimiliki oleh (NIPS) Nipress Tbk sebesar 113 per lembar saham, dan harga saham tertinggi dimiliki oleh (LPIN) Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 7.650 per lembar saham. Sedangkan Pada tahun 2013 sampai 2016 harga terendah dimiliki oleh (PRAS) Prima Alloy Steel Universal Tbk dan harga saham tertinggi dimiliki oleh (ASII) Astra International Tbk.

Perbedaan hasil peneliti terdahulu dan perkembangan harga saham pada perusahaan otomotif yang mengalami fluktuasi menjadi dasar dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai “ Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning*

Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif tahun 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif tahun 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif tahun 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif tahun 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif tahun 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif tahun 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah :

1. Bagi Perusahaan

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam upaya memperbaiki kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

2. Bagi Emitmen

Khususnya perusahaan di sektor otomotif dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan perusahaan.

3. Bagi Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan oleh peneliti lain sehingga bisa lebih berkembang lagi dalam mempelajari manajemen keuangan serta dapat digunakan sebagai bahan referensi dan penelitian selanjutnya.